

PARENTS' PARENTING PATTERN DESCRIPTION OF SLOW LEARNER CHILDREN IN PANDEMIC SITUATION CORONAVIRUS DISEASE 19

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 2, Mei 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i2.116988

Dea Adhe Rizky^{1,2}, Nadhirotul Laily¹, Muhimmatul Hasana¹

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

²nadhirotul.laily@umg.ac.id

ABSTRACT

This study examines "The Overview of Parents' Parenting for Slow Learner Children in Pandemic Coronavirus Disease 19". The choice of parenting patterns used in caring for Slow Learner children is indeed very important for the survival of the Slow Learner child's life. The aspects and factors that are in this research really determine the parenting style possessed by the five subjects. This research uses descriptive qualitative research using data as a tool used to solve problems that occur. The measuring instrument used is expected to be able to obtain accurate data and dig deeper into other data. The results of this study were that the five subjects used democratic parenting as a choice of parenting for Slow Learner children. The choice of democratic parenting is an effective way of caring for Slow Learner children. This was evidenced at the time of the interview and grouping of interview results based on predetermined conceptual boundaries. Cultural factors in this study lead to the old parenting styles applied by the subject's parents, until now some have replaced them with new parenting styles. The education factor of parents in these five subjects did not really influence it. Parents with low education still want the best for their children's education later. Socio-economic factors do not really affect the existing parenting style. The impact resulting from this parenting is that children tend to become more confident individuals, children easily interact and socialize with the environment even though it takes some time for that. However, children become individuals who understand how the conditions and circumstances of their parents are because their parents often give understanding to certain situations. During the 19 pandemic coronavirus diseases like this, parents are demanded how to become teachers of their respective children, because the implementation of online schools is still in effect today. It is hoped that the next researchers will be able to provide effective ways for online learning as it is today.

Keywords: Parenting, Slow Learner Children, Pandemic Coronavirus Diseases-19

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK adalah anak yang memiliki kondisi perkembangan yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Individu yang berbeda dari anak normal pada umumnya memiliki bentuk atau ciri khusus yang nampak maupun yang tidak nampak. Terdapat berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus yaitu individu *gifted* dan *talented*, autisme, kesulitan belajar (*Slow Learner*), kelainan intelektual, kelainan perilaku, kelainan penglihatan atau tuna netra, kelainan pendengaran atau tuna rungu, kelainan fisik dan kesehatan, kelainan ganda dan berat (Jamaris, 2018).

Anak lamban belajar (*Slow Learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tuna grahita (Amelia, 2016; Nurfadhillah, Anjani, Devianti, & Nursiah, 2021). *Slow Learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89 (Hadi, 2016). Anak yang demikian akan mengalami hambatan belajar, sehingga prestasi belajarnya biasanya juga di bawah prestasi belajar anak-anak normal lainnya, yang sebaya dengannya. Ketika anak *Slow Learner* masuk ke sekolah dasar umum (SD), anak *Slow Learner* akan mengalami masalah akademik dan sosial.

Di Kota Gresik, terdapat salah satu tempat terapi yang berada di Kecamatan Gresik. Yang bernama Unit Pelaksana Teknis *Resource Centre* Gresik atau yang biasa disebut UPT. *Resource Centre* Gresik. UPT. *Resource Centre* Gresik merupakan wadah untuk terapi anak terapi berkebutuhan khusus, termasuk anak *Slow Learner*. Selain untuk anak *Slow Learner*, disana juga terdapat berbagai macam terapi untuk anak berkebutuhan khusus lainnya. Seperti, terapi untuk anak gangguan perilaku, gangguan wicara, gangguan pendengaran, dan fisioterapi. Disana mereka di klasifikasikan berdasarkan kebutuhan terapi mereka. Biasanya, psikolog yang membantu mereka dalam penempatan terapi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis SI, Di UPT. Resource Center terdapat berbagai macam pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan, kerabat, dan tetangga. Banyak orang tua yang mengeluhkan atas pembelajaran yang terjadi saat ini. Sekolah-sekolah menggunakan metode daring sehingga orang tua yang memiliki anak yang masih bersekolah kesusahan untuk membagi waktu antara membantu anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah maupun orang tua yang memiliki pekerjaan diluar rumah. Sehingga timbulah ide dari peneliti untuk membuat penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa anak yang normal pun orang tuanya masih banyak yang kesulitan dalam hal pembelajaran secara daring ini. Lalu, bagaimana dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus atau anak ABK, terutama anak *Slow Learner* yang dimana anak *Slow Learner* membutuhkan cara khusus dalam pembelajarannya.

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua dalam kegiatan pengasuhan (Sari, Aini, & Sunarti, 2018). Pengasuhan ini memiliki arti sebagai orang tua harus membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan sekaligus melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat (Utami, 2008). Orang tua merawat, membantu, memimpin, serta memberikan kasih sayang kepada anaknya itu merupakan bentuk dari pengasuhan orang tua kepada anaknya (Amla, Ismaniar, & Sunarti, 2018).

Tipe Pola Asuh Orang Tua

Di dalam pola asuh tersebut, terdapat empat tipe pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Permissive, dan pola asuh Demokratis. (Baumrind, 1991). Pola Asuh Otoriter yaitu orang tua membatasi kebebasan anak dan bersifat ketat dalam memberikan pengasuhan pada anaknya. Dalam hal ini, orang tua memaksakan anaknya menuruti kemauan orang tua mereka. Sehingga anak memiliki ruang yang sempit untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pola Asuh Otoritatif yaitu pola asuh ini memberikan anak mereka kebebasan dalam mengambil keputusan, mendorong anak-anak mereka menjadi anak lebih mandiri, akan tetapi peran orang tua disini masih dalam kendali, orang tua masih memberikan batasan-batasan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan pada anak.

Pola Asuh Permissive yaitu pola asuh ini lebih memanjakan anak dan menuruti semua kemauan anak. Orang tua dalam hal ini berperan menuruti segala kemauan yang diminta oleh anak tersebut. Peraturan yang diterapkan dalam pola asuh ini sangat minim. Semua fokus hanya pada anak karena orang tua memiliki kemauan keras untuk menuruti kemauan anak tersebut. Dan Pola Asuh Neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka. Orangtua dengan pola asuh anak ini lebih mengabaikan emosi dan pendapat dari anak mereka.

Aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind dalam Surbakti (2017) yang mengemukakan empati aspek atau dimensi perilaku orang tua terhadap anak-anaknya. Dari keempat dimensi ini nantinya dapat dilihat dari kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Apakah termasuk pola asuh otoriter, demokratis, permisif atau neglectful. Empat aspek atau dimensi perilaku tersebut yaitu: (1) Aspek Tuntutan (*Demandingness*), Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh

orang tua kepada anak. Apakah orang tua menuntut terlalu tinggi di atas kemampuan anak ataukah justru orang tua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orang tua memiliki tuntutan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya; (2) Aspek Control (*Controll*), dimensi ini menunjukkan pada tinggi atau rendahnya upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orang tua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orang tua yang telah ditetapkan; (3) Aspek Respon (*Responsiveness*), dimensi ini mengukur bagaimana orang tua merespon pada anaknya. Orang tua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orang tua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Rentang perhatian yang diberikan orang tua berkisar antara orang tua yang sangat tanggap terhadap kebutuhan anak, sehingga orang tua tidak tahu kebutuhan anaknya secara pasti; (4) Aspek Penerimaan (*Accepting*), dimensi ini ditujukan untuk mengukur kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu: (1) Budaya, Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka; (2) Pendidikan Orang Tua, Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak; (3) Status Sosial Ekonomi, Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.

Dampak Pola Asuh Orang Tua

Menurut Barnadib (1996) Mengatakan bahwa terdapat beberapa dampak pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu: (1) Pola Asuh Otoriter, Kurang inisiatif, ragu-ragu, suka membangkang, gugup, menentang kewibawaan orang tua, penakut, dan penurut; (2) Pola Asuh Permisif: Agresif, menentang atau tidak dapat bekerja dengan orang lain, selalu berekspresi bebas, dan selalu mengalami kegagalan karena tidak adanya arahan atau bimbingan; (3) Pola Asuh Demokratis: Menjadi anak yang aktif, penuh inisiatif, penuh tanggung jawab, perasaan sosial, percaya diri, menerima kritik dengan terbuka, emosional lebih labil dan mudah beradaptasi dengan lingkungan; (4) Pola Asuh Neglectful: Kurangnya ikatan antara orang tua dengan anak secara kognitif dan emosi, keterampilan sosial, dan perilaku kurang berkembang, anak merasa hal-hal lain lebih penting bagi orang tua daripada anak itu sendiri, kontrol diri lemah, self-esteem rendah, merasa terasingkan atau terabaikan dalam keluarga, dan pada masa remaja, mungkin anak menunjukkan perilaku kenakalan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian dengan menggunakan data sebagai alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *Slow Learner* yang memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Berusia 6 – 9 tahun; (2) Minimal melakukan terapi rutin selama setahun (sebelum pandemic *Covid-19*) di UPT. *Resource Centre* Gresik; (3) Sudah memasuki sekolah Taman Kanak-Kanak atau Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. dengan menyusun pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi tidak terpaku pada pertanyaan-pertanyaan yang tertulis, wawancara semi terstruktur ini lebih fleksibel tetap dalam satu tema yang sama.

Peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, member check, analisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan uji keabsahan data dengan mengecek data hasil wawancara dengan *significant other* atau informan. triangulasi teknik merupakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan sumber yang sama menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi..

PEMBAHASAN

Tipe Pola Asuh

Di dalam pola asuh tersebut, terdapat empat tipe pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Yaitu pola asuh Otoriter, pola asuh Permissive, dan pola asuh Demokratis. (Baumrind, 1991).

Subjek 1 (Orang tua N)

Pada subjek yang pertama, subjek menerapkan tipe pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pengambilan data di lapangan, pada subjek pertama, Subjek memiliki tuntutan kepada anak untuk bisa seperti anak yang lainnya. Namun subjek juga memahami kondisi anaknya bagaimana. Sehingga tuntutan yang dibuat oleh subjek hanya sebagai keinginan dari subjek saja.

Subjek 2 (Orang tua U)

Pada subjek kedua, subjek menerapkan tipe pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pengambilan data di lapangan. Menurut subjek, keinginan yang harus dipenuhi oleh anak adalah membiasakan anak untuk berperilaku mandiri. Seperti melakukan aktifitas mandi sendiri, dan mengajari aktifitas *toilet training* yang lain. Subjek menuntut namun tetap mengajari bagaimana berperilaku yang baik dan benar.

Subjek 3 (Orang tua A)

Pada subjek yang ketiga, subjek menerapkan tipe pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pengambilan data di lapangan. Subjek mengatakan bahwa ia memiliki keinginan yaitu ingin agar anaknya bisa berinteraksi baik dengan teman-temannya. Karena menurut subjek, A ini cenderung anak yang pemalu. Keinginan orang tua tersebut masih belum terpenuhi namun subjek tetap berusaha agar bisa setara dengan teman sebayanya. Subjek tidak pernah membuat peraturan-peraturan yang terikat yang harus anak turuti. Melainkan lebih kepada membiasakan anak untuk disiplin terhadap waktu.

Subjek 4 (Orang tua Z)

Pada subjek keempat, subjek menerapkan tipe pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pengambilan data di lapangan. Subjek menjadikan anak normal sebagai tolak ukur untuk keinginannya tersebut. karena subjek merasa anaknya belum bisa melakukan sesuatu seperti lancar membaca dan menulis Subjek menjelaskan ketidaklancaran anaknya dalam membaca sehingga subjek mempunyai keinginan agar anaknya bisa seperti anak normal pada umumnya.

Subjek 5 (Orang tua K)

Pada subjek kelima, aspek tuntutan dalam subjek ini, subjek menerapkan tipe pola asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat proses pengambilan data di lapangan. Pola asuh ini mengarah pada perintah yang harus dilakukan oleh K. Subjek meyakini bahwa apabila K paham mengenai perintah, ia lebih mudah untuk mengarahkan anaknya seperti apa. Kontrol yang dilakukan oleh subjek berupa peraturan yang dibuat lebih mengarah pada aktifitas yang dilakukan K sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Budaya

Menurut Hurlock (2013), orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka. Pada subjek pertama, Dalam kegiatan sehari-harinya, subjek menerapkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan N dirumah. Pola asuh yang digunakan oleh subjek sekarang, berbeda dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subjek. Karena subjek juga memahami kondisi anaknya sehingga mengharuskan subjek untuk mengubah pola asuh yang dialaminya dulu menjadi pola asuh yang baru. Pada subjek kedua, Kebiasaan-kebiasaan orang tua SU pada zaman dulu dilakukan oleh anak dan diterapkan kembali oleh orang tua U. Hal tersebut cenderung lebih ke pola kebiasaan orang tua U pada zaman dahulu. Subjek menerapkan kesopanan pada U yang dulu juga diterapkan oleh ibu subjek. Subjek menerapkan kesopanan pada U sedari U kecil. Pada subjek ketiga, Subjek membiasakan anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap aktifitas dan kegiatan anaknya. Waktu dulu, subjek ditekan dan dituntut oleh orang tuanya untuk belajar, membaca. Namun, subjek tidak melakukan hal tersebut kepada A karena subjek juga memahami bagaimana kondisi anaknya saat ini.

Pada subjek keempat, Faktor budaya dalam penelitian ini terlihat saat melakukan observasi, subjek mengajak bicara Z menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam kegiatan sehari-harinya. Subjek juga menerapkan bahasa Jawa pada adik Z dan keponakan Z. Selain itu subjek juga bercerita kalau pola asuh yang digunakan saat ini berbeda dengan pola asuh yang dialaminya dulu semasa kecil. Pada subjek kelima, Subjek mengajarkan pada anak untuk menggunakan bahasa Indonesia. Karena subjek dulunya juga menggunakan bahasa Indonesia Pola asuh yang digunakan oleh orang tua subjek pada zaman dahulu, sekarang diterapkan pada K. Sehingga faktor budaya disini terlihat dari faktor budaya Ibu. Faktor budaya ini mengarah pada bagaimana orang tua mengasuh anaknya dengan caranya sendiri. Entah itu cara dari orang tuanya pada zaman dahulu saat memperlakukannya atau pola asuh baru yang menurutnya mampu mencapai keberhasilan dalam hal pengasuhan.

Faktor budaya ini mengarah pada bagaimana orang tua mengasuh anaknya dengan caranya sendiri. Entah itu cara dari orang tuanya pada zaman dahulu saat memperlakukannya atau pola asuh baru yang menurutnya mampu mencapai keberhasilan dalam hal pengasuhan.

Pendidikan Orang Tua

Hurlock dalam Rahayu, Elan, & Mulyadi (2021) juga menjelaskan mengenai faktor ini yaitu orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak. Pada subjek pertama, Ayah N yang bekerja sebagai pedagang sayur merupakan lulusan tamatan SD. Dan ibu N merupakan tamatan SMP. Namun subjek ingin anaknya bersekolah agar N tidak begitu tertinggal dengan temannya yang lain. Orang tuanya pun menyadari kondisi anaknya sehingga tidak begitu menuntut terlalu tinggi untuk pendidikan N. Pada subjek kedua, Kedua orang tua U sama-sama menempuh pendidikan hingga bangku SMA. Harapan orang tua U anaknya bisa menempuh pendidikan sampai SMA, tetapi orang tua tidak begitu menuntut atas pendidikan anaknya. Orang tua lebih menginginkan anaknya bisa normal seperti anak sebayanya. Pada subjek ketiga, Kedua orang tua A masing-masing lulusan Sarjana S1 Akutansi. Orang tuanya menginginkan anaknya menempuh pendidikan setinggi mungkin Namun subjek tetap melihat kemampuan anaknya, harapan orang tua hanya ingin melihat anaknya ada perubahan dan bisa menjadi anak yang mandiri.

Pada subjek keempat, Pendidikan terakhir ayah Z adalah SMA yang sekarang menjadi pengerajin peci. Dan pendidikan terakhir ibu Z adalah SMP. Keinginan subjek dalam hal pendidikan hanya sebatas lancar membaca dan menulis. Subjek memiliki harapan agar anaknya mampu menulis dan membaca. Dan pada subjek kelima, Ayah K adalah karyawan swasta lulusan SMA. Sedangkan Ibu K merupakan apoteker lulusan D3 Kebidanan. Harapan subjek terhadap anaknya dalam hal pendidikan tidak begitu tinggi. Subjek tidak menaruh harapan tinggi terhadap pendidikan anaknya, harapan subjek sederhana hanya ingin anaknya bisa mandiri dan bisa seperti anak yang lainnya. Subjek dalam faktor ini merasa bahwa dirinya lebih mengerti dan lebih bisa mengatur anaknya

berdasarkan pengalaman dalam hal pendidikan yang pernah ia tempuh sebelumnya. Sehingga pendidikan orang tua sering menjadi tolak ukur untuk keberhasilan anaknya.

Subjek dalam faktor ini merasa bahwa dirinya lebih mengerti dan lebih bisa mengatur anaknya berdasarkan pengalaman dalam hal pendidikan yang pernah ia tempuh sebelumnya. Sehingga pendidikan orang tua sering menjadi tolak ukur untuk keberhasilan anaknya.

Sosial Ekonomi

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017), Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. Pada subjek pertama, Faktor sosial ekonomi pada U ini tidak berpengaruh dalam pola asuh yang diberikan oleh subjek. Meskipun subjek berasal dari keluarga yang sederhana. Namun dalam hal pendidikan, subjek tetap *me-nomorsatu*-kan hal tersebut. Untuk kebutuhan pendidikan pun subjek tetap mengusahkan membelikan buku atau barang lainnya. Meskipun tak jarang buku yang dibelinya tersebut tidak buku baru melainkan buku bekas pakai yang dijual di pasar buku bekas. Pada subjek kedua, Faktor sosial ekonomi pada U ini tidak begitu pengaruh karena orang tua U merupakan orang tua yang cukup berada. Hal tersebut dibuktikan pada saat observasi awal dan dibuktikan dengan kondisi rumah, dan barang yang dimiliki. Pada subjek ketiga, Faktor sosial ekonomi pada A ini tidak begitu pengaruh karena orang tua A merupakan orang tua yang menengah keatas. Hal tersebut dibuktikan pada saat observasi awal dan dibuktikan dengan kondisi rumah, dan barang yang dimiliki. Ditambah lagi dengan media-media terapi yang diberikan oleh subjek pada anaknya.

Pada subjek keempat, Faktor sosial ekonomi pada Z ini tidak begitu pengaruh meskipun Z ini dari keluarga yang sederhana. Namun orang tua Z selalu mengutamakan apa yang anak inginkan. Dan pada subjek kelima, Faktor sosial ekonomi dalam subjek EL ini tidak begitu berpengaruh karena subjek mampu mengendalikan keinginan anaknya. Teori menjelaskan bahwa orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. Namun kenyataannya dalam orang tua yang memiliki anak *Slow Learner* di UPT. *Resource Centre* Gresik ini lebih mengedepankan kebutuhan anak meskipun mereka dalam kondisi yang mendesak sekalipun. Mereka tetap mengutamakan pendidikan meskipun ditengah kondisi yang sulit. Mereka tidak malu untuk membeli buku bekas untuk anak mereka.

Teori menjelaskan bahwa orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak. Namun kenyataannya dalam orang tua yang memiliki anak *Slow Learner* di UPT. *Resource Centre* Gresik ini lebih mengedepankan kebutuhan anak meskipun mereka dalam kondisi yang mendesak sekalipun. Mereka tetap mengutamakan pendidikan meskipun ditengah kondisi yang sulit. Mereka tidak malu untuk membeli buku bekas untuk anak mereka.

Dampak

Dampak merupakan akibat dari suatu perlakuan atau perbuatan. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Barnadib, 1996). Mengatakan bahwa terdapat beberapa dampak pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Pola Asuh Otoriter mengakibatkan anak kurang inisiatif, ragu-ragu, suka membangkang, gugup, menentang kewibawaan orang tua, penakut, dan penurut (Firdausi & Ulfa, 2022; Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Orang tua dengan pola asuh permisif mengakibatkan anak menjadi pribadi yang agresif, menentang atau tidak dapat bekerja dengan orang lain, selalu berekspresi bebas, dan selalu mengalami kegagalan karena tidak adanya arahan atau bimbingan. Begitu juga pola asuh demokratis, anak menjadi pribadi yang aktif, penuh inisiatif, penuh tanggung jawab, perasaan sosial, percaya diri, menerima kritik dengan terbuka, emosional lebih labil dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Apabila orang tua menerapkan pola asuh *neglectful* mengakibatkan anak kurangnya ikatan antara orang tua dengan anak secara kognitif dan emosi, keterampilan sosial, dan perilaku kurang berkembang, anak merasa hal-hal lain lebih penting bagi orang tua daripada anak itu sendiri, kontrol diri lemah, *self-esteem* rendah, merasa terasingkan atau terabaikan dalam keluarga, dan pada masa remaja, mungkin anak menunjukkan perilaku kenakalan remaja. Pada subjek pertama, anak menjadi percaya diri karena dorongan orang tua mereka sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya maupun disekolahnya. Pada subjek kedua, pola asuh yang tepat

membuat anak cenderung lebih bisa percaya diri, bisa beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, sehingga anak mampu untuk mengendalikan dirinya di masyarakat atau pada saat ia sedang bermain maupun sedang belajar disekolah. Pada subjek ketiga, anak cenderung menjadi pribadi yang pemalu terhadap orang yang baru namun menjadi pribadi yang percaya diri pada orang yang telah dikenalnya. Subjek mampu berteman dengan teman yang lain dilingkungan rumah maupun sekolah.

Pada subjek keempat, anak cenderung menjadi pribadi yang pemalu karena sebelumnya pernah mengalami pembullying oleh temannya. Subjek mengatasi hal tersebut dengan membangun rasa percaya diri A dengan bermain bersama adiknya didalam rumah. Subjek menginginkan tumbuh kembali rasa percaya diri pada diri Z. Pada subjek yang terakhir, anak menjadi pribadi yang mudah mengerti keadaan orang tua. Anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan mampu mengendalikan emosinya. Anak mudah mengekspresikan keinginan dan kemauanya. Dampak pada masing-masing pola asuh sangat berbeda tergantung bagaimana cara subjek memberikan pengasuhan pada anak mereka masing-masing. Dampak juga sebagai hasil dari apa yang diberikan oleh subjek pada anak mereka sehingga dampak merupakan hasil dari perlakuan subjek itu sendiri.

Dampak pada masing-masing pola asuh sangat berbeda tergantung bagaimana cara subjek memberikan pengasuhan pada anak mereka masing-masing. Dampak juga sebagai hasil dari apa yang diberikan oleh subjek pada anak mereka sehingga dampak merupakan hasil dari perlakuan subjek itu sendiri.

Tabel 1
Ringkasan Pola Asuh Berdasarkan Kelima Subjek

No	Topik	Subjek
1.	Pola Asuh Demokratis	<p>Subjek 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek memiliki tuntutan kepada anak untuk bisa seperti anak yang lainnya. Namun subjek juga memahami kondisi anaknya bagaimana. Sehingga tuntutan yang dibuat oleh subjek hanya sebagai keinginan dari subjek saja. - Subjek juga mengatakan bahwa tidak ada kontrol. Namun ia mengatakan bahwa tetap ada kontrol tetapi rendah. Subjek tetap mengawasi namun tidak memiliki peraturan yang terikat. Subjek memberikan kebebasan terhadap N agar N ini mampu beradaptasi dengan temannya. <p>Subjek 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menuntut namun tetap mengajari bagaimana berperilaku yang baik dan benar. - Subjek juga mengawasi dan memberikan fasilitas agar anak mampu melakukan kemandirian tersebut dengan mudah untuk dilakukan. Kontrol yang diberikan oleh orang tua subjek, disertai dengan alasan mengapa hal itu dilarang oleh subjek. <p>Subjek 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek tidak pernah membuat peraturan-peraturan yang terikat yang harus anak turuti. MK membiasakan anak untuk disiplin terhadap waktu. - Subjek juga memberikan pujian dan kecupan kepada A apabila A telah melakukan suatu kebaikan. Subjek selalu mendengarkan apa yang anak inginkan, namun subjek masih bisa mengontrol keinginan A sehingga tidak membiarkan A terbiasa dengan kondisi yang selalu <p>Subjek 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek menjadikan anak normal sebagai tolak ukur untuk keinginannya tersebut. karena subjek merasa anaknya belum bisa melakukan sesuatu seperti lacar membaca dan menulis - Subjek mengatakan bahwa Z ini sering bercerita ke subjek tentang masalah pelajarannya, sehingga ketika ada tugas Z ini juga mengatakan ke subjek jika ada tugas. <p>Subjek 5:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Subjek meyakini bahwa apabila K paham mengenai

		<p>perintah, ia lebih mudah untuk mengarahkan anaknya seperti apa.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kontrol yang dilakukan oleh subjek berupa peraturan yang dibuat lebih mengarah pada aktifitas yang dilakukan K sehari-hari. - Subjek juga selalu melibatkan anaknya dalam kegiatannya. Subjek membiarkan anaknya bereksplorasi dengan lingkungan dan kegiatan yang positif. Subjek juga menghargai karya anaknya meskipun tidak begitu sempurna.
2.	Faktor Yang Mempengaruhi	
a.	Faktor Budaya	<p>Subjek 1: Subjek menurunkan budaya sopan santun yang diterapkan oleh ibu subjek kepada subjek. Subjek menurunkan budaya tersebut dalam konteks yang sama namun cara penyampaian yang berbeda.</p> <p>Subjek 2: Subjek menerapkan kesopanan pada U yang dulu juga diterapkan oleh ibu subjek. Subjek menerapkan kesopanan pada U sedari U kecil.</p> <p>Subjek 3: Subjek menurunkan sikap baik dari orang tuanya pada zaman dahulu. Sikap baik tersebut meliputi berbicara yang halus dan sopan terhadap orang yang lebih tua. Subjek juga memberikan penjelasan mengenai cara menyampaikan pada A.</p> <p>Subjek 4: Subjek dulu diberikan oleh ibunya mengenai menjadi perempuan yang benar. Hal tersebut juga diturunkan kepada adik Z. Subjek lebih mengajarkan sopan santun pada Z.</p> <p>Subjek 5: Subjek menjelaskan bahwa orang tuanya mengajarkan untuk berperilaku baik saat ada tamu, menundukkan badan dan mengatakan permisi saat lewat didepan orang yang lebih tua. Subjek juga menerapkan hal tersebut pada anaknya. Subjek juga menjelaskan bagaimana cara menyampaikannya ke K.</p>
b.	Faktor Pendidikan Orang Tua	<p>Subjek 1: Orang tuanya pun menyadari kondisi anaknya sehingga tidak begitu menuntut terlalu tinggi untuk pendidikan N.</p> <p>Subjek 2: Harapan orang tua U anaknya bisa menempuh pendidikan sampai SMA, tetapi orang tua tidak begitu menuntut atas pendidikan anaknya. Orang tua lebih menginginkan anaknya bisa normal seperti anak sebayanya.</p> <p>Subjek 3: Orang tuanya menginginkan anaknya menempuh pendidikan setinggi mungkin Namun subjek tetap melihat kemampuan anaknya, harapan orang tua hanya ingin melihat anaknya ada perubahan dan bisa menjadi anak yang mandiri.</p> <p>Subjek 4: Keinginan subjek dalam hal pendidikan hanya sebatas lancar membaca dan menulis.</p> <p>Subjek 5: Subjek tidak menaruh harapan tinggi terhadap pendidikan anaknya, harapan subjek sederhana hanya ingin anaknya bisa mandiri dan bisa seperti anak yang lainnya.</p>
c.	Faktor Sosial Ekonomi	<p>Subjek 1: Faktor sosial ekonomi pada U ini tidak berpengaruh dalam pola asuh yang diberikan oleh subjek. Meskipun subjek berasal dari keluarga yang sederhana.</p> <p>Subjek 2: Faktor sosial ekonomi pada U ini tidak begitu pengaruh karena orang tua U merupakan orang tua yang cukup berada. Hal tersebut dibuktikan pada saat observasi awal dan dibuktikan dengan kondisi rumah, dan barang yang dimiliki.</p> <p>Subjek 3: Faktor sosial ekonomi pada A ini tidak begitu pengaruh karena orang tua A merupakan orang tua yang menegah keatas. Hal tersebut dibuktikan pada saat observasi awal dan dibuktikan dengan kondisi rumah, dan barang yang dimiliki.</p>

	<p>Subjek 4: Faktor sosial ekonomi pada Z ini tidak begitu pengaruh meskipun Z ini dari keluarga yang sederhana. Namun orang tua Z selalu mengutamakan apa yang anak inginkan.</p> <p>Subjek 5: Faktor sosial ekonomi dalam subjek EL ini tidak begitu berpengaruh karena subjek mampu mengendalikan keinginan anaknya. Apabila K meminta sesuatu, subjek mampu memberikan pengertian kepada anaknya sehingga anaknya pun bisa memahami kondisi orang tuanya.</p>
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua	<p>Subjek 1: Anak menjadi percaya diri karena dorongan orang tua mereka sehingga anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maupun disekolahnya.</p> <p>Subjek 2: Pola asuh yang tepat membuat anak cenderung lebih bisa percaya diri, bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak mampu untuk mengendalikan dirinya di masyarakat atau pada saat ia sedang bermain maupun sedang belajar disekolah.</p> <p>Subjek 3: Anak cenderung menjadi pribadi yang pemalu terhadap orang yang baru namun menjadi pribadi yang percaya diri pada orang yang telah dikenalnya. Subjek mampu berteman dengan teman yang lain dilingkungan rumah maupun sekolah.</p> <p>Subjek 4: Anak cenderung menjadi pribadi yang pemalu karena sebelumnya pernah mengalami pembullyan oleh temannya. Subjek mengatasi hal tersebut dengan membangun rasa percaya diri A dengan bermain bersama adiknya didalam rumah. Subjek menginginkan tumbuh kembali rasa percaya diri pada diri Z.</p> <p>Subjek 5: Anak menjadi pribadi yang mudah mengerti keadaan orang tua. Anak menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri dan mampu mengendalikan emosinya. Anak mudah mengekspresikan keinginan dan kemauanya.</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelima subjek, gambaran pola asuh yang diterapkan oleh subjek satu sampai dengan subjek lima, yaitu: (1) Tipe pola asuh, pada kelima subjek, terdapat kesamaan pemilihan pola asuh yaitu Pola Asuh Demokratis. Hal tersebut dibuktikan pada saat pengambilan data di lapangan, kelima subjek ini mengarah pada satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis. Pada beberapa aspek ada persamaan yaitu pada aspek tuntutan, kontrol, respon, dan penerimaan, keempat aspek tersebut juga menjelaskan dan menentukan pola asuh yang diambil oleh kelima subjek; (2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh, selanjutnya yaitu faktor budaya, faktor budaya dalam penelitian ini mengarah pada bahasa yang digunakan sehari-hari dari kelima subjek. Dan pola asuh dahulu yang diterapkan oleh orang tua subjek, sampai sekarang ada yang diterapkan ada yang menggantinya dengan pola asuh yang baru. Faktor pendidikan orang tua dikelima subjek ini tidak begitu mempengaruhi. Orang tua dengan pendidikan rendah pun masih ingin yang terbaik untuk pendidikan anaknya nanti. Namun, subjek yang berpendidikan tinggi pun tidak menuntut anaknya untuk setara dengan subjek. Mereka sama-sama memahami bagaimana kondisi anaknya saat ini. Faktor yang terakhir yaitu faktor sosial ekonomi. Faktor ini juga tidak begitu mempengaruhi pola asuh yang ada. Orang tua dari kalangan menengah kebawahpun tetap mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, begitu juga orang tua dari kalangan menengah keatas; (3) Dampak pola asuh, dampak yang dihasilkan dari pola asuh ini adalah anak cenderung menjadi pribadi yang lebih percaya diri, anak mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan meskipun butuh beberapa waktu untuk itu. Namun, anak menjadi pribadi yang mengerti bagaimana kondisi dan keadaan orang tua mereka karena orang tua mereka sering memberikan pengertian pada situasi tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/121261/pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan-anak-studi-pada-masyara#cite>
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan Jenis Kesulitan Belajar Anak *Slow Learner*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, 1(2).
- Amla, R., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Menurut Anak di Jorong Alamanda Kenagarian Kinali Pasaman Barat. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9513>
- Barnadib, I. (1996). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baumrind. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, .
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2). Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/download/5155/2895>
- Hadi, F. R. (2016). Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Slow Learnes (Lamban Belajar). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 6(01). Retrieved from <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE/article/view/295>
- Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurfadhillah, S., Anjani, A., Devianti, E., & Nursiah. (2021). Lamban Belajar (*Slow Learner*) dan Cepat Belajar (*Fast Learner*). *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3). Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/download/1541/1090/>
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Analisis Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/40743/17075>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/download/27206/12657>
- Sari, W. P., Aini, W., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak di Kampung Sungai Sirah Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9039>
- Surbakti, K. (2017). Pengaruh Game Online terhadap Remaja. *Jurnal Curere*, 1(1). Retrieved from <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/viewFile/20/22>
- Utami, R. B. (2008). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah II Nganjuk*. Universitas Sebelas Maret.